

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita

Related Factors of Malnutrition in Toddlers

Ivan Wijaya, Muharti Syamsul, Femilia Siska Enong

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancasakti

Article Info

Article History

Received: 05 Jan 2023

Revised: 18 Jan 2023

Accepted: 22 Jan 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Cases of malnutrition are high worldwide and are one of the causes of child morbidity and mortality worldwide. This study aims to determine the factors associated with malnutrition in toddlers in Rura Village, West Reok District. The type of research that will be used is an analytic survey with a Cross-Sectional Study approach. The number of respondents is 50 people obtained by simple random sampling method. Data were obtained from survey results using a questionnaire and a 2 x 24-hour recall form and then analyzed univariately and bivariate using the chi-square test. The results showed that there was a relationship between the mother's knowledge and the incidence of malnutrition in toddlers (p -value = 0.000), there was a relationship between food intake and the incidence of malnutrition in toddlers (p -value = 0.012), there was a relationship between family income and the incidence of malnutrition in toddlers (p -value = 0.002) and there is a relationship between a history of infectious diseases and the incidence of malnutrition in toddlers (p -value = 0.012) in Rura Village, West Reok District

Keywords: Malnutrition, knowledge, food intake, income, infection disease

Kasus gizi buruk cukup tinggi di seluruh dunia dan menjadi salah satu penyebab angka kesakitan dan kematian balita diseluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Desa Rura Kecamatan Reok Barat. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Jumlah responden sebanyak 50 orang diperoleh dengan metode *simple random sampling*. Data diperoleh dari hasil survey dengan menggunakan kuisisioner dan formulir recall 2 X 24 Jam kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi buruk pada balita (p value=0,000), ada hubungan antara asupan makanan dengan kejadian gizi buruk pada balita (p value=0,012), ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian gizi buruk pada balita (p value= 0,002) dan ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi buruk pada balita (p value= 0,012) di Desa Rura Kecamatan Reok Barat

Kata kunci: Gizi buruk, pengetahuan, asupan makanan, pendapatan, penyakit infeksi

Corresponding Author:

Name : Ivan Wijaya

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancasakti

Address : Jl. Andi Mangerangi No. 73 Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90021

Email : ivanwijaya@unpacti.ac.id

PENDAHULUAN

Gizi buruk adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) < -3 SD yang merupakan padanan istilah *severely underweight*. Terdapat 3 jenis gizi buruk yang sering dijumpai yaitu kwashiorkor, marasmus dan gabungan dari keduanya marasmiks-kwashiorkor. Pengertian kwashiorkor sendiri adalah suatu bentuk malnutrisi protein yang berat disebabkan oleh asupan karbohidrat yang normal atau tinggi dan asupan protein yang inadekuat. Kwashiorkor dapat dibedakan dengan marasmus yang disebabkan oleh asupan dengan kurang dalam kuantitas tetapi kualitas yang normal, sedangkan marasmiks-kwashiorkor adalah gabungan dari kwashiorkor dengan marasmus yang disertai dengan oedema (Novitasari, 2012)

Gizi buruk tetap menjadi salah satu penyebab angka kesakitan dan kematian balita diseluruh dunia (Amsalu & Tigabu, 2016). Sebanyak 9,3% kasus gizi buruk terjadi pada negara-negara berkembang seperti Afrika dan Asia (Harianto et al, 2014). Secara global, pada tahun 2014 terdapat 50 juta anak dibawah umur lima tahun mengalami kekurangan gizi, sebanyak 16 juta diantaranya mengalami gizi buruk. Diperkirakan satu dari setiap anak di dunia mengalami gizi buruk (UNICEF, 2015 dalam Nursanti 2018)

Di Indonesia pada tahun 2015 pemantauan status gizi (PSG) menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Persentase balita dengan gizi buruk mengalami penurunan. Status gizi balita menurut indeks berat badan per umur (BB/U) didapatkan hasil 79,9% gizi baik, 14,9% gizi kurang, 3,8% gizi buruk dan 1,5% gizi lebih. Pada status gizi balita menurut indeks tinggi badan per usia (TB/U) didapatkan hasil 71% normal, 29,9% pendek dan sangat pendek. Sedangkan untuk status gizi balita menurut indeks berat badan per tinggi badan (BB/TB) didapatkan hasil 82,7% normal, 8,2% kurus, 5,3% gemuk dan 3,7% sangat kurus (Lestari E, 2021).

Pada tahun 2017 Jumlah kasus gizi buruk dan gizi kurang tertinggi terdapat di Kota Kupang yakni sebanyak 409 kasus. Kemudian disusul oleh Kabupaten Alor sebanyak 347 kasus dan Kabupaten TTS sebanyak 340 kasus. Jumlah kasus terendah di Kabupaten Ngada sebanyak 3 kasus (Ngoma, Adu & Dodo 2020). Berdasarkan data yang diperoleh puskesmas Loce pada tahun 2019, Jumlah anak yang berumur 2-5 thun sebanyak 105 anak balita. Dari jumlah tersebut balita yang menderita gizi Buruk sejumlah 50 orang.

Kejadian gizi buruk apabila tidak diatasi akan menyebabkan dampak yang buruk bagi balita. Dampak yang terjadi antara lain kematian dan infeksi kronis. Balita gizi buruk yang dirawat di RS biasanya selain menderita gizi buruk juga menderita penyakit lainnya seperti TBC, ISPA, dan diare. Hal ini dikarenakan penyakit penyerta yang diderita oleh balita menyebabkan menurunnya nafsu makan sehingga pemasukan zat gizi ke dalam tubuh balita menjadi berkurang. Deteksi dini anak yang kurang gizi (gizi kurang dan gizi buruk) dapat dilakukan dengan pemeriksaan BB/U untuk memantau berat badan anak. Selain itu pamantauan tumbuh kembang anak dapat juga menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) (Novitasari, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Desa Rura Kecamatan Reok Barat

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rura Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Desa Rura Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah sejumlah 105 balita pada tahun 2019 dan sampel 50 balita. Pengambilan sampel dengan tehnik *simple random sampling*. Instrument yang digunakan yaitu lembar kuesioner dan lembar recall 1 x 24 jam yang telah disusun (Gibson, 2011). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah pengetahuan ibu, asupan makanan, penyakit infeksi, pendapatan keluarga dan

dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis univariat untuk mendapatkan gambaran umum variable dalam bentuk tabel dan menggunakan analisis bivariat dengan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variable terikat, analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Kelompok Umur Ibu Balita		
24-30	17	34.0
31-35	14	28.0
36-40	12	24.0
> 40	7	14.0
Pekerjaan		
IRT	47	94.0
PNS	2	4.0
Pegawai Swasta	1	2.0
Pendidikan		
SD	18	36.0
SMP	20	40.0
SMA	10	20.0
Sarjana	2	4.0
Jumlah	50	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 (100%) responden dengan kelompok usia paling banyak adalah berusia antara 24 – 30 tahun yaitu sebanyak 17 responden (34,0%), sedangkan yang terendah adalah responden yang berusia > 40 tahun sebanyak 7 responden (14,0%). Distribusi pekerjaan dari 50 (100%) responden terbanyak adalah bekerja sebagai IRT sebanyak 47 responden (94,0%), dan terendah adalah yang bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 1 orang (2,0%). Distribusi pendidikan dari 50 (100%) responden yang tertinggi adalah SMP sebanyak 20 responden (40,0%) dan tingkat pendidikan terendah adalah Sarjana sebanyak 2 responden (4,0%).

PEMBAHASAN

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita

Menurut Supariasa (2012) status gizi kurang dan infeksi mempunyai interaksi bolak-balik. Infeksi dapat menimbulkan gizi kurang melalui berbagai mekanismenya. Balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan metabolisme dalam tubuh balita dan biasanya juga diikuti penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi (Oktavia, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan riwayat penyakit infeksi balita terlihat dari 18 yang memiliki riwayat penyakit infeksi terdapat 15 (30,0%) balita yang menderita gizi buruk. Sedangkan dari 32 yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi

terdapat 17 (34,0%) balita yang tidak menderita gizi buruk. Hasil uji bivariat diketahui nilai P sebesar $0,026 < 0,05$ sehingga keputusan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita Di Desa Rura Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Oktavia (2017) bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi buruk pada balita. Balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan metabolisme dalam tubuh balita dan biasanya juga diikuti penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi. (Oktavia, 2017)

Tabel 3. Analisis Hubungan Variabel Independen Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Di Desa Rura Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah

Variabel Penelitian	Kejadian Gizi Buruk				Jumlah	p-value	
	Pada Balita						
	Ya	Tidak					
	n	%	n	%	n	%	
Riwayat Penyakit Infeksi							
Ya	15	30,0	3	6,0	18	36,0	0,026
Tidak	15	30,0	17	34,0	32	64,0	
Asupan Makanan							
Cukup	1	2,0	6	12,0	7	14,0	0,012
Kurang	29	58,0	14	28,0	43	86,0	
Pendapatan Keluarga							
Cukup	3	6,0	10	20,0	13	26,0	0,006
Kurang	27	54,0	10	20,0	37	74,0	
Pengetahuan							
Cukup	2	4,0	11	22,0	13	26,0	
Kurang	28	56,0	9	18,0	37	74,0	0,000
Jumlah	30	60,0	20	40,0	50	100	

Hubungan Asupan Makanan Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita

Asupan zat gizi yang diperlukan dan sangat penting untuk dipenuhi yaitu asupan energi dan protein. Dalam gambaran komposisi tubuh, seperti lima dari berat badan seseorang adalah terdiri dari protein. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mempertahankan pemberian makanan dengan kandungan protein yang cukup. Konsumsi protein yang seimbang dengan kebutuhan protein akan dapat menunjang status gizi, atau dengan kata lain tubuh akan mengalami pertumbuhan yang optimal (Liunokas F. A, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 7 yang memiliki asupan makanan cukup terdapat 6 (12,0%) balita yang tidak menderita gizi buruk. Sedangkan dari 43 yang memiliki asupan makanan kurang terdapat 29 (58,0%) balita yang menderita gizi buruk. Hasil uji bivariat diketahui nilai P sebesar $0,012 < 0,05$ sehingga keputusan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita Di Desa Rura Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Oktavia (2017) bahwa ada hubungan antara kecukupan energi dan kecukupan protein dengan status gizi buruk balita. Kekurangan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan kurang dari energi yang dikeluarkan tubuh akan mengalami keseimbangan energi negatif, akibatnya berat badan menurun dari berat badan seharusnya. Bila terjadi pada anak-anak akan menghambat pertumbuhan. (Kartasapoetra, 2001).

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita

Pendapatan menurut Badan Pusat Statistik sesuai dengan konsep dan definisi pengertian pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh Anggota Rumah Tangga Ekonomi (ARTE). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah segala bentuk penghasilan atau penerimaan yang nyata dari seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Sukmawandari, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 13 yang mempunyai pendapatan keluarga cukup terdapat 10 (20,0%) balita yang tidak menderita gizi buruk. Sedangkan dari 37 yang mempunyai pendapatan keluarga kurang terdapat 27 (54,0%) balita yang menderita gizi buruk. Hasil uji bivariat diketahui nilai P sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga keputusan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita Di Desa Rura Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Nursanti (2018) bahwa faktor yang paling dominan terhadap gizi buruk adalah variabel pendapatan keluarga dengan (OR: 4,634 95% CI:1,701– 12,632).

Pendapatan keluarga yang rendah, akan mempengaruhi ketersediaan dan akses pangan keluarga. Jika hal tersebut terjadi, maka secara tidak langsung pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi anggota keluarga khususnya balita karena asupan yang dikonsumsi tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki pengeluaran terhadap pangan yang besar jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan tersebut. Namun, jika pendapatan suatu keluarga tinggi tetapi pengetahuan ibu tentang gizi kurang maka pengeluaran terhadap pangan dalam keluarga tersebut hanya didasarkan pada pertimbangan selera tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017).

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita

Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengeinderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengetahuan dari 13 yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 11 (22,0%) balita yang tidak menderita gizi buruk. Sedangkan dari 37 yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 28 (56,0%) balita yang menderita gizi buruk. Hasil uji bivariat diketahui nilai P sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga keputusan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita Di Desa Rura Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Saputra (2016) bahwa dari 10 ibu yang mempunyai balita gizi buruk dan gizi kurang di Kota Bengkulu adalah sebagian besar berpengetahuan kurang karena disebabkan oleh faktor pendidikan ibu yang masih rendah yaitu rata-rata pendidikan yang ditamatkan ibu SMP.

Tingkat pengetahuan seseorang terhadap gizi berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam menentukan jenis dan variasi makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap status gizi atau kurangnya penerapan pengetahuan gizi dalam praktek pemilihan jenis dan variasi makanan tiap hari dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi, oleh karena itu pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang dalam hal ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu factor yang mengakibatkan tingginya gizi kurang pada balita (Adianti,dkk, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi, asupan makanan balita, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi buruk pada balita di Desa Rura Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah.

Diharapkan kepada ibu agar meningkatkan pengetahuan dan menjaga asupan makanan balita agar terhindar dari penyakit infeksi

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, 2011, *Pengukuran Antropometri Anak*, Surabaya: PT Amelia
- Lestari, E. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di Rumah Sakit Dustira Cimahi Tahun 2018. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 161-171.
- Liunokas, F. A. (2019). *Frengki Arnol Liunokas "Gambaran Asupan Zat Gizi Makro Pada Balita Gizi Kurang Umur 24-59 Bulan Di Desa Lifuleo Kecamatan Kupang Barat* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- Nursanti, 2018. *Analisis Faktor Resiko Kejadian Gizi Buruk Pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir*. FKM. Universitas Sriwijaya
- Novitasari, Dewi. 2012. *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk pada Balita Yang Di Rawat Di RSUP Dr. Kariadi Semarang* [Skripsi] Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ngoma, Adu, Dodo. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang*. Media Kesehatan Masyarakat. Vol. 1, No. 2, 2020, Hal. 76-84. <https://ejurnal.undana.ac.id/MKM>
- Oktavia, 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Buruk Pada Balita di Puskesmas Lubuk Kilangan*. Jurnal Human Care. Volume 1 No. 3

- Puspasari, 2017. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan*. Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat-Universitas Airlangga
- Saputra, 2016. *Analisis Status Gizi Buruk Dan Gizi Kurang Pada Balita Di Kota Bengkulu*. STIK Dehasen Bengkulu
- Supriasa IDN. 2016. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC